



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan informasi masyarakat semakin dinamis. Hal ini dapat dilihat dari kebutuhan masyarakat yang mengkonsumsi hiburan dan informasi lewat berbagai media, mulai dari media cetak, televisi, dan radio. Saat ini media baru seperti media online, kian berkembang pesat ditengah gempuran media-media lama. Hal ini menandakan bahwa industri media sedang berkembang pesat dari waktu ke waktu.

Konten yang beragam, serta biaya yang relatif murah merupakan alasan masyarakat semakin mengkonsumsi informasi lewat media, mulai dari televisi, radio, koran, dan sebagainya. Dalam analisis lembaga Nielsen (2014) secara keseluruhan, konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun luar Jawa menunjukkan bahwa televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh internet (33%), radio (20%), surat kabar (12%), tabloid (6%) dan majalah (5%). Hal ini menunjukkan bahwa media televisi merupakan media yang sangat diminati oleh semua kalangan, karena berhasil mendominasi pangsa pasar informasi di Indonesia. Walaupun banyak gempuran dari media-media lain seperti media online, namun pamor dari media televisi belum terlihat surut, dikarenakan masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi televisi sebagai media hiburan dan informasi. Media massa televisi meskipun sama dengan media elektronik lainnya (radio dan internet) tetapi memiliki ciri yang berbeda, terlebih dalam menyampaikan pesan-pesannya (Morissan, 2008, h. 3).

Diinformasikan secara audio-visual, televisi yang memiliki jangkauan luas membuat pesan dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain itu konten televisi yang beragam dapat dengan mudah diterima oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua.

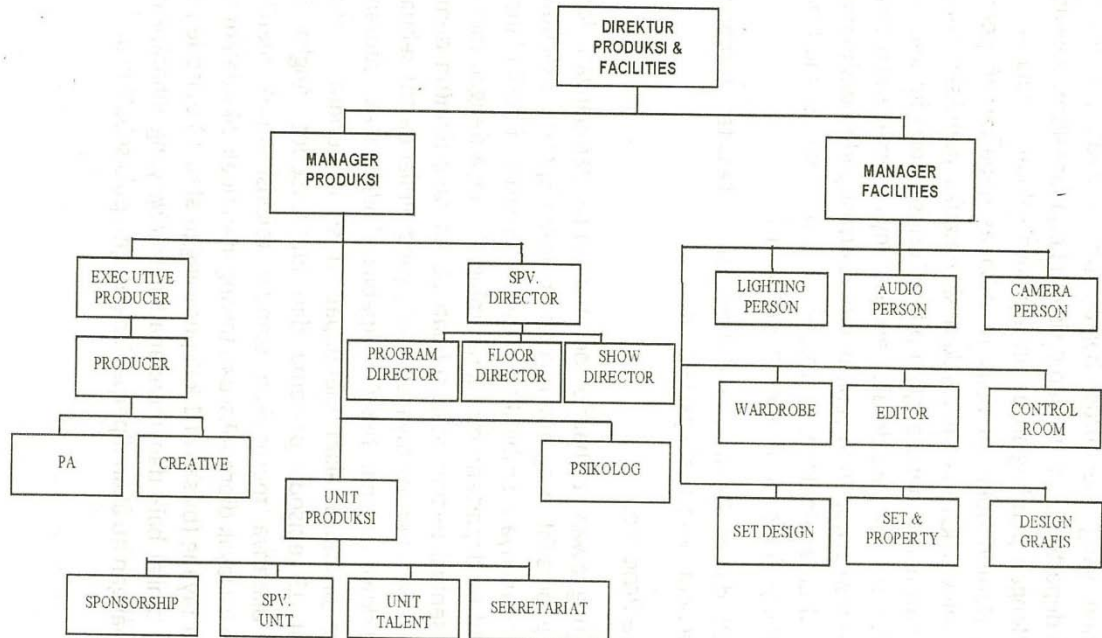
Di Indonesia sendiri, terdapat 12 stasiun televisi nasional yang bersaing memperebutkan pangsa pasar pertelevisian Indonesia. Salah satunya adalah Trans 7 yang dimiliki PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Stasiun TV yang berada dibawah naungan Transcorp ini berhasil menjadi stasiun televisi yang bersaing ditengah sengitnya persaingan pertelevisian nasional.

Setiap stasiun televisi berlomba-lomba memberikan konten atau program hiburan yang diminati oleh pemirsa. Dari tayangan televisi saat ini, banyak diantaranya merupakan program *in house non-drama* seperti Indonesia Lawak Klub (ILK), Hitam Putih (HitPut), dan Bukan Empat Mata (BEM) yang ditayangkan Trans 7. Hal ini dikarenakan program televisi *in house non-drama* lebih mudah diproduksi dan hanya membutuhkan sekali kerja dalam setiap episode, berbeda dengan tayangan serial drama (sinetron) yang membutuhkan waktu sehari-hari dalam setiap episode. Program televisi non-drama adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari (Mabruri, 2013, h. 19).

Tim produksi Trans TV hanya membutuhkan waktu kurang dari satu hari kerja untuk menyelesaikan satu atau lebih episode acara *Ceriwis* yang merupakan acara *variety show* (dibintangi oleh Indra Beki dan Indi Barends) (Set, 2008, h. 36). Berikut adalah bagan sistem kerja stasiun televisi pada umumnya:

UMN

Gambar 1.1 Struktur Organisasi Produksi



Sumber: Set, 2008, h. 44

Bagan di atas merupakan struktur organisasi produksi & facilities yang memiliki tugas masing-masing dalam setiap divisi. Salah satunya adalah Direktur Production & Facilities yang bertugas membuat berbagai macam program televisi yang terdiri dari produksi internal, mengatur *join operation* (kerja sama) produksi dengan pihak luar untuk membuat program acara dan mengatur segala fasilitas produksi yang ada dalam stasiun televisi tersebut (studio, peralatan siar, peralatan produksi dan peralatan pembantu lainnya). Sederhananya, Direktur Program & Facilities bertanggung jawab terhadap seluruh produksi *in-house* stasiun televisi (Set, 2008, h. 37).

Direktur Production & Facilities di atas memimpin divisi *Departemen Production & Facilities* yang merupakan pusat produksi program televisi dalam internal perusahaan televisi. Departemen ini sering disebut dengan *In House Production*, bertugas memproduksi semua ide

yang masuk dan dikerjakan secara internal oleh para karyawan televisi itu sendiri. (Set, 2008, h. 42)

Karena penulis mengambil konsentrasi jurnalistik, maka penulis berkesempatan untuk melakukan praktik kerja magang di PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS7) yang telah merasakan suka dan duka pertelevisian Indonesia.

Penulis menjadi salah satu kru *Floor Director* Trans 7 untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara. Bukan hanya itu saja, penulis berkesempatan juga untuk lebih memahami peran serta tugas dari kru salah satu televisi swasta nasional untuk mengasah lagi kemampuan jurnalistik yang telah dipelajari.

Menjadi *floordirector* merupakan tugas teknis dalam setiap acara televisi, karena berhubungan dengan kelancaran proses syuting. Dalam produksi TV *non-drama*, sutradara disebut pengarah program atau program director (PD). Fungsi dan tugasnya mirip dengan sutradara pada produksi TV drama. Hanya ia bekerja dibelakang meja kontrol di ruang kontrol. Sedangkan asisten sutradara disebut *floor director* (FD) yang tugasnya membantu sutradara (PD) mengarahkan pemain dan *crew* di dalam studio rekaman gambar (Wibowo, 2007, h. 37).

Floor director (FD), bertanggung jawab terhadap semua aktivitas di lapangan (*Floor*), yaitu sebagai perantara teknis di *floor* dan memberikan pengarahan artis untuk *blocking* (penempatan objek yang sesuai dengan kebutuhan gambar). *FloorDirector* membantu program director untuk menghasilkan suatu bentuk pertunjukan yang siap ditayangkan. (Set, 2008, h. 47). Sehingga *floordirector* harus mengetahui detail studio, peralatan, hingga kesiapan artis dalam setiap episode dengan kata lain seorang FD harus sigap dan tanggap dalam kelangsungan tayangan acara televisi.

Ada beberapa jenis *floordirector* dalam setiap pengekskusion acara, yaitu:

1) **FD Leader**

FD Leader atau biasa disebut “nge-lead” adalah FD garis depan dalam setiap acara non-drama. FD Leader akan langsung berhadapan dengan artis dan penonton, dan membimbing mereka dalam setiap eksekusi acara. FD Leader bertugas melakukan *count down* (menghitung mundur) ketika acara *on air*. FD Leader harus mengetahui *blocking* (penempatan objek yang sesuai dengan kebutuhan gambar), konten, mengarahkan artis, bahkan mengatur waktu agar artis dapat latihan sebelum *on cam* (terekam oleh kamera).

2) **FD Audience Warmer (AW)**

FD AW bertugas untuk membimbing penonton di studio. Mulai dari mempersilakan mereka masuk, memberikan peraturan selama syuting berlangsung hingga membuat penonton kembali bersemangat. Terkadang FD AW harus percaya diri dihadapan penonton layaknya seorang teman agar penonton terlihat santai ketika syuting. FD AW harus bisa mengendalikan penonton agar tetap bersemangat mulai dari menyapa mereka hingga memberikan gurauan lucu. Biasanya seorang AW merupakan *public speaker* yang baik.

3) **FD Backstage**

Biasanya FD *backstage* didampingi oleh seorang FD *traffic* yang bertugas untuk mengatur *in out* artis (keluar masuk artis), sedangkan FD *backstage* bertugas mempersiapkan artis di belakang panggung. Namun biasanya tugas FD *traffic* sama dengan FD *backstage* mulai dari menyambut artis hingga menghubungkan artis dengan tim Produksi. Bisadikatakantugasdanperanseorang FD *backstage* dan FD *traffic* sama sehinggaterkadangkeduanyadijadikansatuuntuk efisiensipekerjaan. Tugas FD *backstage* lumayan berat karena terkadang artis menghilang tanpa izin karena bosan menunggu *on cam*. Untuk itulah kemampuan

komunikasi dan negosiasi yang baik diperlukan ketika menjadi *FD backstage* atau *traffic*.

Ketika berperan sebagai *floor director*, penulis ditempatkan dalam berbagai acara, seperti Hitam Putih (Hitput), Indonesia Lawak Klub (ILK), Alhamdulillah Kita Sahur (ALKISAH), Haviz Quran, Redaksi pagi, siang, malam. Walaupun penulis ditempatkan diberbagai program, tetapi program Hitam Putih menjadi program yang mendominasi jadwal tugas penulis sebagai *floor director*.

Hitam Putih merupakan program acara *talkshow* (perbincangan atau diskusi tentang topik tertentu di televisi) yang sudah sejak lama diproduksi Trans 7 dengan pembawa acara artis papan atas, Dedy Corbuzier. Konten yang ditonjolkan merupakan kisah-kisah inspiratif yang dapat memotivasi pemirsanya di rumah. Mungkin hal inilah yang menjadi daya tarik sekaligus pembeda program acara Hitam Putih dengan acara lainnya.

Selama periode 16 Juni hingga 16 Agustus, penulis berkesempatan bertugas di divisi produksi Trans 7 sehingga menjadi pengalaman awal untuk terjun di bidang penyiaran secara profesional.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Tujuan penulis dengan melakukan kerja magang adalah untuk memenuhi syarat kelulusan Strata satu (S1) di Universitas Multimedia Nusantara yang masuk dalam mata kuliah *Internship*. Selain itu ada beberapa tujuan lain, diantaranya :

- Mengetahui cara kerja umum sebuah stasiun televisi swasta, khususnya divisi produksi *floor director*
- Memahami relasi kerja seperti atasan bawahan dan sebaliknya, serta rekan yang setara
- Mengimplementasikan teori dalam dunia kerja, contohnya seperti teori *interpersonal*, *intrapersonal*, komunikasi organisasi, dan lain-lain.

- Mengukur kelebihan dan kekurangan penulis menjadi staf di stasiun televisi swasta

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Tahap Pengajuan

Sebelum melakukan kerja magang, penulis mengajukan permohonan magang kepada Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, ibu Dr. Bertha Sri Eko lalu mendapat persetujuan berupa surat keterangan dan tanda tangan dari ketua program studi. Kemudian, penulis mengirimkan *curriculum vitae* (CV), surat pengantar kerja magang resmi dari kampus (Form KM-02), dan lamaran kerja magang ke Trans 7. Penulis tidak mengalami kendala ketika mengajukan lamaran kerja magang di Trans 7 karena saat itu penulis sudah diberi informasi oleh teman yang sedang menjalankan kerja magang di sana, tentang kebutuhan tenaga kerja magang Trans 7 untuk menanganibeberapa program acara Trans 7 ketika puasa dan Idul Fitri.

Pada 17 Juni penulis dipanggil oleh HRD Trans 7, Fergin Ayuuntuk memberikan lamaran kerja magang, surat pengantar kerja magang, dan CV. Lalu penulis diberikan ID Card Magang Trans 7. Selanjutnya penulis diberikan juga surat keterangan magang oleh pihak HRD Trans 7 untuk mendapatkan formulir KM 3 hingga formulir KM 8dari pihak BAAK kampus.

Pada 18 Agustus 2015, penulis dipanggil kembali oleh pihak Trans 7 untuk menemui Supervisor Divisi *FloorDirector*, Harvy Wirawan. Penulisdiberikan pengarahanterkait prosedur kerja *floordirector* di Trans 7 serta pembagian jadwal kerja magang selama seminggu kedepan. Penulis memulai praktik kerja magang di Trans 7 pada 19 Agustus 2015.

1.3.2 Tahap Pelaksanaan

Penulis melakukan kerja magang menjadi *floor director* di Trans 7 selama dua bulan, mulai dari 16 Juni hingga 16 Agustus 2015 (empat puluh hari). Jam kerja sebagai *floor director* dipatok berdasarkan jadwal yang diberikan oleh *supervisor* setiap minggunya yang disebar melalui *chat group* di media sosial dan majalah dinding divisi produksi. Dengan kata lain, pekerjaan *floor director* sangat fleksibel dan berbeda dengan pekerjaan kantor pada umumnya. Jam kerja sebagai *floor director* dapat berubah-ubah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, hal inilah yang membedakan pekerjaan divisi produksi dengan divisi lainnya.

1.3.3 Tahap Akhir

Setelah penulis melakukan praktik kerja magang selama 40 hari, penulis diwajibkan menulis laporan kerja magang sebagai syarat akademik untuk kelulusan mata kuliah *Internship* pada semester tujuh. Dalam laporan ini, penulis diarahkan untuk membuat laporan kerja magang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan dibimbing oleh dosen pembimbing kerja magang, ibu Camelia Catharina. Setelah laporan kerja magang selesai dan disetujui, penulis akan mempertanggungjawabkan laporan tersebut pada sidang magang.